

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Awaludin

Institut Agama Islam Bogor, Indonesia
awaludin@as-syari.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi implementasi pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di tingkat SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah bagaimana manajemen pengembangan kurikulum tersebut dilakukan secara efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Cendekia Muslim. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali perspektif manajer sekolah, guru, serta stakeholder terkait dalam proses pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di SMK melibatkan perencanaan yang matang, partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, serta penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah, kolaborasi antara guru, dan dukungan dari komunitas Islam di sekitar sekolah. Temuan ini memberikan gambaran pentingnya pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum demi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan kompeten sesuai kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Berbasis Nilai Islam, Sekolah Menengah Kejuruan.

Abstract: This research is motivated by the fact that the implementation of Islamic-based curriculum development at the vocational high school (SMK) level still faces various challenges. One of these challenges is how to manage this curriculum development effectively and efficiently. This study aims to describe and analyze the management of Islamic-based curriculum development at Cendekia Muslim Vocational High School (SMK). A qualitative approach was used to explore the perspectives of school managers, teachers, and relevant stakeholders in the process of developing a curriculum that integrates Islamic values. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, which were then analyzed thematically. The results indicate that the management of Islamic-based curriculum development at vocational high schools involves careful planning, active participation from all school elements, and the implementation of strategies appropriate to student characteristics. Key supporting factors include the principal's commitment, collaboration between teachers, and support from the surrounding Islamic community. These findings illustrate the importance of holistic and sustainable management in integrating Islamic values into the curriculum to shape students with noble character and competence in line with the needs of the times.

Keywords: Curriculum Management, Islamic Value Based, Vocational High School.

Article History:

Received: 28-05-2025

Revised : 27-06-2025

Accepted: 20-07-2025

Online : 31-08-2025

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini, pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan berakarakter harus mampu menyesuaikan kurikulum yang digunakan agar relevan dengan kebutuhan zaman serta sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat setempat. Di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya

beragama Islam, pengintegrasian nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan tantangan global, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam agar mampu menanamkan moral dan etika Islami dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab, dan solidaritas, yang menjadi pondasi dalam pembentukan karakter bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dikutip (Kartika, 2021), integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia.

Pengertian kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (Sulistiyorini dan Fathurrohman, 2016).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun cakupan materi pendidikan agama Islam adalah: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah. Atau dengan kata lain cakupan pendidikan agama Islam adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungannya. Sedangkan esensi pendidikan agama Islam adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam (Sulistiyorini dan Fathurrohman, 2016).

Jadi dapat ditarik makna bahwa arti kurikulum pendidikan Islam dari pengertian diatas adalah jalan yang harus ditempuh antara pendidik dan peserta didik meliputi bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman dari pendidik yang berikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum mengacu kepada proses memasukkan dan memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pendidikan tidak hanya berfokus kepada aspek akademis saja, namun juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Lahiya, 2025). Paradigma ini berusaha untuk memperbaiki ulang kurikulum pendidikan, terutama di tengah kondisi dimana banyak peserta didik melakukan tindakan-tindakan tidak sesuai norma yang berlaku.

Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup berkembangnya aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini menurut Susandi dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berusaha membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, juga sejalan dengan definisi pendidikan itu sendiri sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri individu. Selain itu, menurut Sanusi dalam (Waluyo, 2024) bahwa konsep integrasi dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpecah belah, dimana setiap elemen yang terlibat saling melengkapi dan berhubungan secara erat dan harmonis. Sedangkan menurut (As-Shidqi, 2025) bahwa dalam konteks integrasi nilai adalah memadukan nilai-nilai tertentu dengan konsep lain dalam suatu pembelajaran agar menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan prinsip tersebut, kurikulum terintegrasi nilai-nilai Islam bermuara kepada pemahaman bahwa Allah Swt adalah sumber utama segala ilmu pengetahuan. Dengan begitu pendekatan ini dapat membawa peningkatan keimanan, religiusitas, dan sosial individu ke jenjang yang lebih sempurna.

Namun, implementasi pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di tingkat SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah bagaimana manajemen pengembangan kurikulum tersebut dilakukan secara efektif dan efisien. Menurut Supriyanto dalam (Kartika, 2022), manajemen pengembangan kurikulum yang baik harus melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, pengelolaan kurikulum berbasis nilai-nilai Islami memerlukan pemahaman mendalam dari para manajer sekolah, guru, dan seluruh stakeholder agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara optimal.

Manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu bentuk pengelompokan manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan manajemen (Rismawati, 2024). Adapun Wibowo dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa kata “manajemen” jika dilacak akar bahasanya ternyata berasal dari bahasa latin yaitu kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana yang telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja “manager” yang artinya menangani. Kata *managere* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Sedangkan secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli salah satunya yaitu Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport dalam (Arifudin, 2021) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, serta mengawasi aktivitas-aktivitas sesuatu organisasi dalam rangka mencapai suatu koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.

Kemudian definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap serta langsung mengarah pada pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani A. Nurhadi dalam (Nuryana, 2024) bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam Lembaga Pendidikan dapat diartikan usaha kerja sama sekelompok orang di Lembaga Pendidikan untuk menentukan tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya guna untuk mewujudkan hasil pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.

Beralih pada pembahasam pengembangan kurikulum, W.J.S. Poerwadarminta dalam (Judijanto, 2025) mengartikan pengembangan sebagai perbuatan (hal, cara, usaha) mengembangkan. Sedangkan kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang

mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada (Manab, 2015).

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan maka dikalangan pakar pendidikan mendefinisikan kurikulum secara berbeda-beda antara lain, Hilda Taba dalam (Arifudin, 2025) mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Adapun B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shore dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa kurikulum sebagai rangkaian pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada anak supaya mereka dapat berpikir dan berbuat sesuatu dengan masyarakatnya. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (As-Shidqi, 2024), kurikulum adalah rencana pendidikan atau pengajaran. Dalam rencana pendidikan terdapat pedoman atau pegangan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan Zakiyah Daradjat dalam (Afifah, 2024) memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dari definisi yang diungkapkan oleh beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah seluruh rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara itu Oemar Hamalik dalam (Supriani, 2024) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken place*. Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional pengertian kurikulum dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 1, menyatakan: “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu” (Hidayat, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka salah satu penentu keberhasilannya adalah kurikulum. Jantung dari sebuah Lembaga Pendidikan ialah kurikulum yang direncanakan dan digunakan di Lembaga tersebut.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa jumlah SMK di Indonesia terus meningkat, namun belum semua sekolah mampu mengintegrasikan nilai-

nilai Islami secara menyeluruh ke dalam kurikulum mereka. Beberapa studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Sinulingga et al, 2022) menyatakan tantangan implementasi kurikulum merdeka menghadapi perkembangan teknologi di era industri 4.0 lebih kepada pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah tuntutan peningkatan kompetensi guru secara kontinu, tuntutan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai, dan tuntutan kemandirian lembaga pendidikan. Pemerintah harus memfasilitasi sarana prasarana di sekolah guna menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka.

Di Sekolah Menengah Kejuruan Cendekia Muslim, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu prioritas utama dalam rangka membentuk peserta didik yang kompeten sekaligus berakhlak mulia. Sekolah ini didirikan dengan visi dan misi yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Meskipun demikian, dalam praktiknya, masih terdapat kendala dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum tersebut, seperti kurangnya pelatihan dari pihak manajemen, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya evaluasi yang sistematis terhadap implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islami.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Suryana, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Zaelani, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Wahrudin, 2020).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Syofiyanti, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Abduloh et al, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Nasril, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Romdoniyah, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nafisah, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sholihat, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Bahriah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Moleong dikutip (Nita, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2021), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rahmah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rahmah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di SMK Cendekia Muslim. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum tersebut melibatkan berbagai aspek manajerial, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian.

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Dalam tahapan perencanaan, manajemen sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum secara aktif melakukan musyawarah dengan stakeholder internal dan eksternal, seperti guru, orang tua, dan tokoh agama, untuk menyusun kerangka kurikulum berbasis nilai-nilai Islami. Mereka melakukan analisis kebutuhan dan menyesuaikan standar kompetensi dengan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan karakter peserta didik.

Sejumlah guru menyatakan bahwa mereka mendapatkan pelatihan khusus tentang pengintegrasian nilai-nilai Islami, meskipun sebagian lain merasa masih perlu pelatihan lebih mendalam. Dokumentasi menunjukkan bahwa dokumen kurikulum berbasis nilai-nilai Islam telah disusun secara formal dan disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pada tahap pelaksanaan, manajemen sekolah mengimplementasikan kurikulum tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengawali pelajaran dengan doa, menerapkan sikap jujur, adil, dan tanggung jawab dalam tugas, serta mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin.

Observasi menunjukkan bahwa guru banyak menggunakan metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif, seperti diskusi keagamaan dan studi kasus yang relevan dengan nilai-nilai Islami. Beberapa guru juga menyatakan bahwa mereka mengalami kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena kurangnya waktu dan sumber belajar yang memadai.

3. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi terhadap kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung, penilaian sikap, dan refleksi peserta didik. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa mereka menggunakan rubrik penilaian sikap dan kepribadian yang mengacu pada nilai-nilai Islami. Mereka juga melibatkan orang tua dan peserta didik dalam proses evaluasi tersebut.

Namun, banyak pihak mengakui bahwa evaluasi terhadap aspek keimanan dan karakter masih kurang optimal karena keterbatasan alat ukur yang sistematis dan standar yang baku.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dilakukan analisis mendalam terkait proses manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di SMK Cendekia Muslim.

a. Perencanaan yang Partisipatif dan Kontekstual

Proses perencanaan menunjukkan bahwa manajemen sekolah mengutamakan pendekatan partisipatif, melibatkan berbagai stakeholder dalam penyusunan kurikulum. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi dan konsensus dalam pengembangan kurikulum (Hamalik, 2016). Pendekatan ini juga memastikan kurikulum yang dirancang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakter masyarakat sekitar.

Hamalik dalam (Juhji, 2020) menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kelas. Lebih lanjut Hamalik dalam menjelaskan bahwa kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya. Sebagaimana dengan model-model pembuatan keputusan umumnya, maka runusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi-informasi misalnya tentang mata ajaran, siswa, lingkungan, hasil belajar.

Kendati demikian, masih terdapat kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu dalam (Supriani, 2024) menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam.

b. Implementasi Kurikulum dan Tantangannya

Implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di SMK Cendekia Muslim menunjukkan komitmen yang kuat dari seluruh elemen sekolah. Guru berusaha mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu, sumber belajar yang belum memadai, dan kurangnya pelatihan khusus menjadi hambatan utama.

Hamalik dalam (Zulfa, 2025) menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasinya, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Selain itu, keberhasilan integrasi nilai-nilai Islami juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung dan adanya keteladanan dari kepala sekolah dan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kondusif dan kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islami.

c. Evaluasi dan Penguatan Nilai-Nilai Islami

Evaluasi yang dilakukan sudah menunjukkan adanya usaha untuk menilai aspek kepribadian dan sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Namun, evaluasi tersebut masih bersifat subjektif dan belum sepenuhnya sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih baku dan terstandarisasi agar aspek keimanan dan karakter dapat diukur secara objektif.

Menurut Tyler dalam (Aidah, 2024), evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.

Selain itu, penguatan terhadap nilai-nilai Islami perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu dengan program pembinaan karakter yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di SMK Cendekia Muslim sudah berjalan cukup baik, terutama dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis, dan peningkatan sumber daya

pendukung lainnya. Keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islami sangat bergantung pada komitmen manajemen sekolah, dukungan seluruh stakeholder, dan budaya sekolah yang kondusif. Dengan penanganan yang tepat, diharapkan kurikulum ini dapat lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan:

1. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik memegang peranan penting dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menyelenggarakan pelatihan berkala dan pelatihan lanjutan tentang pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penguatan kompetensi ini akan membantu guru lebih percaya diri dan mampu menyajikan materi yang mengandung nilai-nilai Islami secara efektif.

2. Pengembangan Instrumen Evaluasi yang Sistematis

Agar pengukuran keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam lebih objektif dan terukur, perlu dikembangkan instrumen evaluasi yang baku dan terstandarisasi. Instrumen tersebut harus mampu menilai aspek keimanan, karakter, dan sikap peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian tujuan kurikulum berbasis nilai-nilai Islami.

3. Penguatan Budaya Sekolah yang Mendukung Nilai-Nilai Islami

Budaya sekolah yang kondusif dan mendukung adalah faktor kunci keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah meningkatkan kegiatan keagamaan, pengembangan karakter, serta keteladanan dari kepala sekolah dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik lebih termotivasi dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami secara alami dan berkelanjutan.

4. Penggunaan Sumber Belajar yang Relevan dan Berkualitas

Penguatan materi dan sumber belajar yang berbasis nilai-nilai Islami sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah perlu mengembangkan atau memilih sumber belajar yang sesuai, baik berupa buku, modul, maupun media digital yang mampu memperkaya pengalaman peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami.

5. Pengembangan Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas Keagamaan

Kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas keagamaan di lingkungan sekitar dapat memperkuat pengembangan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islami. Melalui kegiatan bersama, seperti pengajian, pelatihan kepribadian, dan seminar keagamaan, peserta didik akan mendapatkan penguatan dari berbagai pihak yang sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

6. Penelitian Lebih Lanjut dan Penerapan Model Pengelolaan yang Inovatif

Demi meningkatkan keberhasilan manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang menguji berbagai model pengelolaan dan strategi inovatif dalam pengembangan kurikulum tersebut. Hal ini bertujuan untuk menemukan metode terbaik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh et al. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bahriah, E. S. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1916–1927.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hamalik, O. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.

- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Manab, A. (2015). *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nafisah, S. (2023). Proses Pengembangan E-Modul Berbasis Stem Pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Chemistry and Chemistry Education in Muslim Society*, 1(1), 1–8.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rahmah, N. F. (2022). The The Readability Of Junior’s Level In Mentari’s Textbooks: A Systemic Functional Linguistic Study. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 3(1), 56–64.
- Rahmah, N. F. (2024). The Textual Features In Persuading Student on School Advertisement: A Textual Analysis. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14082–14089.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information

- System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sholihat, R. N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Kimia selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Chemica*, 24(1), 98–107.
- Sinulingga et al. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Teknologi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 1(1), 142–147.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sulistiyorini dan Fathurrohman. (2016). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early " Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.